

Date Received : April 2024
Date Accepted : Mei 2024
Date Published : Mei 2024

PENAFSIRAN AT-TAHRIR IBNU 'ASYUR TERHADAP NILAI-NILAI KARAKTER KEPEMIMPINAN YANG TERDAPAT DALAM SURAT YUSUF 50-56

Itsna Fatimatuzzahro¹

STAI Terpadu Yogyakarta, Indonesia (itsna28fatimatuzzahro@gmail.com)

Syarif Hidayat

STAI Terpadu Yogyakarta, Indonesia (kangsyarif@gmail.com)

Kata Kunci:

Nilai-nilai karakter,
Kepemimpinan, Surat
Yusuf 50-56

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran At-Tahrir Ibnu 'Asyur terhadap nilai-nilai karakter kepemimpinan yang terdapat dalam surat yusuf 50-56. Melalui metode penelitian library research penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan termasuk penelitian terkait, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penafsiran tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa nilai kepemimpinan yang dicerminkan dalam penafsiran At-Tahrir Ibnu 'Asyur. Pertama, sabar menjadi karakteristik penting bagi seorang pemimpin, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf dalam menghadapi cobaan berat dan tetap teguh dalam menjalankan tugasnya. Kedua, 'iffah sifat yang dimiliki oleh Nabi Yusuf untuk menjaga kesucian diri dengan mengendalikan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Ketiga, kejujuran juga menjadi nilai karakter kepemimpinan yang ditemukan dalam penafsiran ini. Nabi Yusuf memegang teguh nilai kejujuran meskipun beliau menduduki kekuasaan yang tinggi. Selain itu, amanah salah satu karakter yang terdapat dalam penafsiran ini. Sifat amanah merupakan sifat keteladanan yang dimiliki Nabi Yusuf.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan secara umum biasa dimaknai sebagai orang yang memegang kendali, dan ini harus bersangkutan dengan orang lain, yaitu, adanya hubungan antara yang memimpin dan yang dipimpin, hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan bersama (Amin and Siregar 2015). Oleh karena itu, supaya rencana berjalan secara maksimal dan terwujudnya hasil yang dikendaki, maka pentingnya kita mengetahui karakter seorang pemimpin yang baik, karena, tidak dapat dipungkiri, bahwa salah satu pendorong untuk sebuah kemajuan adalah kepemimpinan yang kuat sekaligus bisa melayani masyarakat. Dengan pemimpin yang kuat maka akan bisa menerapkan prinsip, tujuan, dan fungsi dari kepemimpinan itu sendiri. Pemimpin yang berhasil menerapkan beberapa aspek dan memenuhi karakteristik dari seorang pemimpin maka akan menghasilkan pengaruh yang baik, karena sejatinya makna dari sebuah kepemimpinan adalah mempengaruhi (Jannah et al. 2021).

Menurut pengertian kepemimpinan secara umum seperti yang sudah dituliskan di atas, adanya beberapa fenomena yang tidak sesuai dengan pengertian di atas, diantaranya adalah; saat ini, berdasarkan fakta yang telah terjadi tentang masalah *leadership* terutama pada jual beli jabatan, yang mana itu menjadi salah satu jenis korupsi berupa suap yang akan menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, dan orang yang berkualitas dalam bidang inipun akhirnya kehilangan kesempatan menduduki posisi tersebut. Hal ini sudah sering terjadi terutama pada sistem pemerintahan daerah, hingga saat ini pun hal tersebut baru saja terjadi di daerah Pematang Jaya, Jawa Tengah, hingga akhirnya ini menjadi pembicaraan kalangan masyarakat Indonesia. Jual beli jabatan ini sendiri sudah sejak lama terjadi, namun pada kenyataannya, kerap terjadi masalah dimana rekomendasi yang disampaikan Komisi ASN (Aparatur Sipil Negara) tidak ditinjau lanjut (Ernes 2023).

Sebagaimana yang tercantum dalam surat Yusuf di mana di dalamnya menceritakan tentang pelajaran penting mengenai kehidupan Nabi Yusuf dalam mengemban amanah sebagai seorang utusan Allah. Nabi Yusuf adalah salah satu anak Nabi Ya'qub yang sangat disayangi, ketika saudara-saudara Nabi Yusuf merasa dengki dengan perlakuan dari ayahnya yang beda terhadap saudara yang lain, dibuanglah Nabi Yusuf ke sebuah sumur. Setelah beberapa lama Nabi Yusuf ditemukan oleh salah satu musaffir Syam dan dijualkannya kepada sepasang suami istri, yang mana ia adalah perdana menteri dengan jabatan tinggi, yang tentunya terkenal lagi terhormat, suaminya disebut Al-Aziz dan istrinya bernama Zulaikha (Azkia Nurfajrina 2023).

Setelah Nabi Yusuf dibeli oleh sepasang pedana menteri di Mesir, ia pun menjadi budak sahaya hingga ia beranjak dewasa, di masa itu pun ia menemukan berbagai permasalahan, salah satunya adalah fitnah yang menyebabkan ia masuk ke dalam penjara. Dengan teguh, sabar, dan cerdas dalam menghadapi setiap masalah, akhirnya Nabi Yusuf pun dikeluarkan dari penjara dan diangkat menjadi seorang raja (Azkia Nurfajrina 2023). Pada masa itu banyak kesyirikan yang dilakukan oleh kaumnya, yaitu kaum Mesir, yang mana itu belum pernah terjadi di masa nabi- nabi sebelumnya seperti pada masa Nabi Ishaq, Nabi Ismail dan Nabi Ya'qub. Dalam kondisi seperti itu, Nabi Yusuf yang menduduki jawaban menjadi seorang raja, beliau sabar, jujur, ikhlas, semangat dakwah, menyampaikan risalah serta menentang

kesyirikan dan peribadatan patung dan berhala (Syaiikh Abu Bakar Muhammad Zakaria 2021).

Banyak ulama dan mufassir Indonesia menggunakan kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya penting syekh At-Tahrir Ibnu 'Asyur sebagai rujukan dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir. Ibnu 'Asyur tumbuh di keluarga yang agamis dan cinta akan ilmu pengetahuan. Selain itu, Ibnu 'Asyur berasal dari keluarga yang sangat politis, kakeknya bernama Muhammad Aziz bin Muhammad Habib adalah seorang perdana menteri Tunisia. Ibnu 'Asyur dalam kitabnya *At-Tahrir wa At-Tanwir*, beliau mengaitkan kandungan Al-Qur'an dengan sunnatullah dan aturan hidup kemasyarakatan yang bermanfaat. Ini dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh umat Islam saat ini, serta semua orang pada umumnya.

Dalam kitab ini, Ibnu 'Asyur berusaha menjelaskan kepada orang-orang apa yang akan membuat mereka bahagia di dunia dan akhirat, Ibnu 'Asyur juga menjelaskan kebenaran, pelajaran dan akhlak mulia. Tidak hanya itu, dalam kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir* mencakup penjelasan sebagian besar tafsir lainnya. Maka dengan ini, peneliti ingin mengetahui tentang karakter kepemimpinan menurut ajaran islam yang terdapat dalam surat Yusuf 50-56 menggunakan tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* (Muhammad et al. 2022).

Mengenal Sosok Ibnu 'Asyur

Ibnu 'Asyur merupakan nama julukan dari seorang ulama' dan ahli tafsir yang bernama Muhammad At-Tahir ibn Muhammad At-Tahir Ibnu 'Asyur. Ibnu 'Asyur merupakan salah satu ulama' dari Tunisia, beliau lahir di Tunisia pada tahun 1296 H sama dengan 1879 M. (Asfar 2022). Beliau dibesarkan dikeluarga ilmiah dan politik kuno yang asal-usulnya meluas sampai ke Andalus. Ibnu 'Asyur menghafal, mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, tilawah dan hadist sejak beliau berusia enam tahun. Selama Ibnu 'Asyur menempuh pendidikan, di antara syekhnya yang paling terkenal adalah Syekh Muhammad An-Najjar (mempelajari kitab *al-muwaqif, mustalah al-haduts* dalam kitab *al-baiquniyah*), Syekh Sholih Asy-Syarif (mempelajari ilmu nahwu, ilmu *mantiq*, ilmu *maqasid*, dan ilmu fiqh), Syekh Salim Abu Hajib, Syekh Muhammad An-Nakholi, Syekh Muhammad bin Yusuf, dan Syekh Umar bin 'Asyur.

Ibnu 'Asyur mulai berkarir pada tahun 1907 menjadi wakil dewan ilmiah di Zaytuna, kemudian bergabung dengan peradilan pada tahun 1911, dan selanjutnya beliau dilantik menjadi mufti madzhab maliki pada tahun 1923, setelah satu tahun selanjutnya Ibnu 'Asyur diangkat sebagai ketua mufti. ("Muhammad Ath-Thohir Bin 'asyur 'Alim Al-Maqosid at-Tuwnisiya" 2022) Lalu pada 23 muharram 1351 H bertepatan dengan 28 Mei 1932 beliau mendapat gelar Syekh Islam Madzhab Maliki, untuk jabatannya yaitu sebagai ketua majlis syariat tertinggi madzhab maliki. Sumbangsih Muhammad At-Thahir bin 'Asyur untuk dunia islam diabadikan dalam berbagai karya tulis beliau, baik yang tercantum dalam buku-buku dengan berbagai disiplin ilmu, artikel-artikel ilmiah yang dimuat oleh berbagai jurnal ilmiah dan surat kabar yang ternama di Tunisia dan Mesir. Muhammad At-Tahir bin 'Asyur wafat bertepatan dengan 12 Agustus 1973 M pada usia 94 tahun menurut kalender Masehi, sedangkan menurut kalender Hijriyyah beliau wafat hari Ahad, tanggal 13 Rajab 1393 H pada usia 98 tahun (Effendi 2020).

Ibnu 'Asyur menuliskan banyak karya ilmu tafsir dari beberapa bidang, diantaranya tentang keilmuan islam yang sering disebut juga dengan ilmu syariah, bahasa arab dan sastra (*balaghoh*), dan masih banyak lagi.

1. Tafsir Ibnu 'Asyur dalam bidang ilmu syariah : *at-tahrir wa at-at-tanwir, maqasid asy-syariah al-islami, ushul an-nizhom al-ijtima'I fil islam, alaysa as-subhi, al-waqfu wa atsaruhu fil-islam, tahqiq wa tahqiqot wa andor fil qur'an dan sunnah, at-taudhih wa tashhih, qishoh al mawlid*, dan masih banyak lagi karya beliau yang membahas tentang ilmu-ilmu syari'ah.
2. Adapun kitabnya dalam bahasa dan sastra antara lain : *ushul al-insya' wa al-khitobah, mu'jiz al-balaghoh, syarh qoshidah al-aqsho, muqoddimah wa tahqiq, sinwan basyar, ghorob al-isti'mal, syarh dzal-himasah liabi tamam, tarjamah liabi al alam*, dan lain-lain.
3. Ada juga karya Ibnu 'Asyur dalam bentuk majalah ilmiah (surat kabar dan majalah timur) antara lain : *as-sa'adatu al-uzhma, al-majallatu az-zaituna huda al-islam, nur al-islam, misbah asy-syirq*, majalah al-manar, majalah al-hidayah al-islamiyyah, majalah majma' al-'ilmi bi Damaskus (Asfar 2022).

Menurut Syekh Muhammad Al-Khidr Hussein salah satu teman Syekh Ibnu 'Asyur yang mana beliau salah satu Syekh masjid Al-Azhar, beliau berkata bahwa Ibnu 'Asyur adalah seorang profesor yang memiliki kefasihan dalam berbicara, tidak hanya fokus dalam kefasihannya, akan tetapi kata perkata yang Ibnu 'Asyur katakan itu memiliki keterkaitan yang baik dan kejelasan makna. Ibnu 'Asyur merupakan syekh yang berlimpah ilmu, sangat teliti dalam masalah keilmuan, kuat pikirannya, dan luas wawasan dalam sastra. Selain dari apa yang telah disebutkan, Syekh Muhammad Al-Khidr Hussein juga mengatakan bahwa Ibnu 'Asyur adalah seorang syekh yang jernih hatinya, dan Syekh Muhammad Khidr juga melihat dalam diri Ibnu 'Asyur ada lisan dengan lahjah yang sungguh, tekad yang tinggi, kesungguhan beramal, menjaga kewajiban agama, dan tidak kalah dari itu budi pekertinya tidak lebih sedikit dari kepandaianya dalam ilmu. Syekh Muhammad Al-khidr Hussein menyebutkan apa yang ada dalam diri Ibnu 'Asyur itu semua, secara umum sebagai rasa kagum beliau terhadap Ibnu 'Asyur.

Syekh Muhammad Al-Bashir Al-Ibrahimi beliau mengatakan bahwa Ibnu 'Asyur merupakan seorang tokoh ulama' yang sangat dianggap pada masanya, atau beliau adalah alim dari para ulama' yang diperhitungkan dalam sejarah karna keagungannya, selain itu beliau adalah seorang ulama' yang sangat mendalami ilmu islam, mandiri dan meluas dalam pencarian dalilnya (mandiri dalam beristidlal), luas cakrawala pengetahuan, luas jangkauan pemahaman menembus sasaran, banyak dalam mempelajari ilmu, sehingga menghasilkan banyak penelitian ilmiah.(Al-Munajjid 2011) Begitu pula Dr. Al-Habib bin Al-Kaijah menilai bahwa Ibnu 'Asyur salah satu keistimewaan dunia ini dan yang terakhir saya lihat, tidak ada yang seperti dirinya di Afrika atau seperempat di Maroko atau Negara bagian Timur bahkan belahan dunia Islam, usahanya dalam menyelesaikan karya tafsirnya tanpa jenuh dan menulis karya-karyanya yang lain sejauh masa mudanya sampai beliau wafat. ("Balqasim A-Ghaly," n.d.) Dari pernyataan beberapa ulama tentang Ibnu 'Asyur di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Ibnu 'Asyur adalah seorang ulama yang luas wawasan ilmu agama, memiliki lahjah yang baik seta fasih, kuat pendalamannya terhadap ilmu, dan memiliki semangat yang tinggi.

Sekilas Pandang Tentang Penelitian Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir

Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir merupakan salah satu karya terbaik dari Ibnu 'Asyur, dalam kitab tersebut Ibnu 'Asyur memulai dengan pengantar yang menuliskan nama yang diberikan pada tafsirnya dan beliau juga menjelaskan tentang motivasi beliau menuliskan kitab ini. Dalam *muqoddimah* Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa beliau ingin menafsirkan kitab Allah, yang merupakan mu'jizat terbesar Nabi Muhammad, adalah tujuan besar Ibnu 'Asyur. Tujuannya adalah untuk membuat tafsir yang lengkap dari segi kebahasaan dan maknanya, yang belum pernah ada pada tafsir-tafsir sebelumnya. Tafsir yang beliau inginkan yakni tafsir yang menjelaskan tentang masalah sosial yang dihadapi oleh umat islam baik di zaman sekarang dan di zaman setelah beliau wafat, selain itu beliau juga menjelaskan masalah syariat yang mencakup kemaslahatan dunia dan akhirat. Dalam tafsir tersebut tidak hanya mengumpulkan perkataan para ulama' sebelumnya, melainkan memiliki penjelasan-penjelasan yang berasal dari hasil pengetahuan sendiri yang lebih mendetail dan menyeluruh dalam penafsiran ayat Al-Qur'an (al-ustadz al-imam asy-syaikh Muhammad At-Thohir ibnu 'Asyur 1969).

Sistematika yang digunakan Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan kitab At-Tahrir wa At-Tanwir dengan menyebutkan surat, keutamaan, jumlah ayat serta penjelasan surat makiyyah atau madaniyyah. Kemudian, Ibnu 'Asyur menjelaskan kandungan surat secara keseluruhan, menyebutkan poin sesuai dengan tema, dan menyusunnya sesuai dengan susunan Al-Qur'an. Pada langkah terakhir, Ibnu 'Asyur menjelaskan secara rinci setiap ayat atau beberapa ayat yang sesuai dengan tema. Diawali dengan pemaknaan kosa kata, pemaparan i'jaz, penjelasan syair-syair arab sebagai penguat kebahasaan, menjelaskan munasabat ayat, nasakh mansukh dan lain-lain.(Asfar 2022) Dalam menafsirkan kitab Tahrir Wa Tanwir, Ibnu 'Asyur menggunakan metode tahlili, yaitu dengan menampilkan Asbab An-Nuzul dan qiro'ah-qiro'ah yang shohih dan rajih. Misalnya, ketika Ibnu 'Asyur menjelaskan surah-surah dalam Al-Qur'an, beliau mengutip hadist dari Nabi Muhammad SAW (Siregar 2018).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library reseach* (penelitian kepustakaan), peneliti melakukan pengumpulan data melalui membaca dan menganalisis konten, struktur, dan pendekatan karakter dari buku-buku (kitab tafsir) yang menjadi sumber primer penelitian. Sumber primer penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Selain kitab tafsir tersebut peneliti juga merujuk beberapa kitab lain sebagai penunjang, berupa jurnal, artikel, buku dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, ini merupakan sumber sekunder yang peneliti gunakan (Sugiono 2022).

Metode penelaahan yang peneliti gunakan dalam kitab tafsir ini adalah metode *maudhu'i* atau lebih sering dikenal sebagai metode tematis, karena peneliti hanya mengangkat satu tema tertentu yang terkandung dalam kitab tafsir tersebut. Setelah data diperoleh, kemudian data akan dianalisa menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui model *narrative review*. Metode ini merupakan metode yang membantu peneliti untuk mengumpulkan dan mendalami informasi secara menyeluruh dan meluas (Sugiono 2022). Pendekatan naratif dapat dilakukan dengan menjelaskan bagaimana peneliti menganalisis dan menginterpretasikan hasil tinjauan

literatur. Analisis dan interpretasi ini harus menunjukkan persamaan, perbedaan, atau kesimpulan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas (Inayah 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Kepemimpinan Dalam Islam

Istilah pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam islam pemimpin sering dikenal dengan istilah khalifah, yang mana pada dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Penggunaan kata khalifah setelah nabi wafat itu digunakan terutama pada keempat khulafaurrosyidin, di dalamnya terkandung perkataan amir yang diambil dari kata *amma yaummu* yang berarti menuntun, menjadikan imam dan pemimpin (Sakdiah 2016). Kepemimpinan dalam bahasa inggris disebut *leadership* dan dalam bahasa arab disebut *ziamah* atau *imamah*. Dalam terminologi yang dikemukakan oleh Marifield dan Hamzah kepemimpinan menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha mewujudkan tujuan bersama. Dan kepemimpinan menurut Burt Nanus yang dikutip lembaga Pendidikan dan Pengembangan Manajemen Jakarta, seorang pemimpin itu diharapkan dapat berperan sebagai pemberi arah, agen perubahan, pembicara, dan bina suatu tim (Muhammad Charis F, Muhammad Ammar A, Danar Wijokongko 2020).

Kepemimpinan dalam islam pada dasarnya dikenal dengan kegiatan menuntun, membimbing, mengarahkan, memotivasi agar manusia beriman kepada Allah. Salah satu tugas pemimpin menurut islam adalah menasehati dan mengarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Agar semua tujuan itu tercapai maka seorang pemimpin harus melatih pada pribadi atau sekelompok orang yang ada di bawah kepemimpinannya, sehingga nantinya bisa saling menolong dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun masyarakat lainnya. Keteladanan sifat yang dapat kita teladani adalah sifat-sifat Rosul yaitu berlaku baik, tabah, sabar, sungguh-sungguh, dikenal dengan orang yang isiqomah atau konsisten, dan orang yang berpegang teguh pada keputusan yang telah disepakati. Selain itu rosul juga dikenal dengan orang yang teguh memegang prinsip, belajar dari pengalaman, dan dapat memahami bagaimana belajar dari/dan bekerja dengan orang lain. Dengan mengetahui sifat-sifat yang dimiliki oleh rosul seperti yang telah disebutkan, maka dengan begitu seorang pemimpin bisa menjadi panutan dalam melaksanakan nasihat dan saran-sarannya (Sakdiah 2016).

Pemimpin memiliki banyak keserupaan makna, diantaranya seperti khalifah dan *imamah*, *imarah*, *amir* dan sebagainya. memiliki makna masing-masing (Fachrurrozi 2015).

1. Kholifah adalah bentuk *masdar* dari *fi'il madhi khalafa* yang artinya pengganti, yakni menggantikan, menempati tempat orang sebelumnya. Dan khalifah ini adalah sebutan bagi seseorang yang dipercaya sebagai pengganti posisi sebelumnya, dan meneruskan apa saja yang pernah dipraktikkan para pendahulunya (Rasuki 2019). Namun, dari perspektif bahasa, khalifah yang disebutkan dalam ayat 30 surah Al-Baqarah adalah perwakilan Allah, yang dapat diartikan sebagai alat untuk mengatur Bumi. Hal tersebut dapat dimaksudkan, Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk

- menggunakan potensi diri dalam menjaga dan memelihara bumi ini (Fachrurozi 2015).
2. Dalam kehidupan sehari-hari, imam sering diartikan untuk menunjuk orang yang memimpin dalam sholat, sedangkan makna *harfiyah*nya adalah panutan orang-orang yang di belakangnya. Ini karena *isim masdar* atau kata benda dari kata *amama*, yang artinya di depan, yang mana itu sering disebut dengan sebutan imam. Dengan demikian, imam merujuk pada seseorang yang bertugas memimpin orang lain (Fachrurozi 2015). Selain itu, *imamah* memiliki makna yang sama dengan khalifah, yaitu orang yang memiliki posisi tertinggi di negara. Khalifah dan *imamah* sebagai lembaga kepemimpinan hampir tidak berbeda secara teknis. Namun, dalam kenyataannya, istilah *imamah* tidak dikaitkan dengan proses keturunan seperti yang terjadi dalam khalifah, yang lebih berorientasi sosial. Konsep *imamah* umumnya dianggap bersifat doktrinal atau hal yang tidak dapat diubah. Untuk menjadi imam atau pemimpin, seseorang harus memenuhi beberapa persyaratan. Dijelaskan oleh Ibnu Kaldhun dalam bukunya, tidak adanya perbedaan antara *imamah* dan khalifah sebagai pemimpin negara sekaligus pemimpin umat islam (Muhammad Ridhotullah 2021).
 3. *Imarah* berasal dari kata *amr* yang artinya perintah, urusan atau dapat juga difahami sebagai kekuasaan. Secara *harfiyah*, *imarah* berarti lembaga yang memiliki otoritas untuk memerintah orang lain. *Imarah* secara istilah sama dengan *imamah* dan khalifah. Sedangkan *amir* adalah orang yang memegang jabatan, memimpin, mengurus, dan menguasai *imarah*. Sama seperti pemimpin negara islam sering pula disebut sebagai *amirul mu'minin* yang mana mulanya gelar itu diberikan kepada Umar bin Khathab yang menggantikan Abu Bakar, akan tetapi penggunaan kata *amirul mu'minin* ini tidak digunakan untuk menghindari penggunaan kata khalifah (Fachrurozi 2015).

Konsep Kepemimpinan Nabi Yusuf As (Dalam Surat Yusuf 50-56 Perspektif Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir)

Dalam tafsir Ibnu 'Asyur terhadap kitabnya yang berjudul *At-Tahrir wa At-Tanwir*, beliau memberikan penjelasan tentang kehidupan Nabi Yusuf berdasarkan kisahnya, dan kemudian menggunakan bahasa sebagian dari berbagai ilmu pengetahuan dalam menafsirkannya. Dalam penjelasannya tersebut Ibnu 'Asyur menggunakan istilah kontemporer. Kisah Nabi Yusuf diceritakan oleh Ibnu 'Asyur secara berurutan sesuai dengan kisah yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Selain itu, beliau menggambarkan Nabi Yusuf sebagai orang yang memiliki sifat dan teladan yang luar biasa (al-ustadz al-imam asy-syaikh Muhammad At-Thohir ibnu 'Asyur 1969).

Dalam tafsirnya, Ibnu 'Asyur menceritakan kisah Nabi Yusuf dalam enam tahap. Ini dimulai dengan mimpinya saat beliau masih kecil, dalam mimpi tersebut beliau melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Kemudian datang fase kecemburuan saudara-saudaranya yang membuatnya dibuang ke sumur. Selanjutnya, dia dijual kepada penguasa Mesir dan kemudian dipenjarakan karena fitnah majikannya. Fase keempat, kisah kehidupan Yusuf di dalam penjara hingga beliau dipercaya menjadi penasihat raja Mesir. Fase selanjutnya adalah fase berjayanya Nabi Yusuf dalam karirnya sebagai menteri pembedaharaan-perekonomian Negara. Dan

fase terakhir adalah fase puncak kesuksesan Yusuf dan pertemuannya dengan keluarganya hingga meninggal dunia (al-ustadz al-imam asy-syaikh Muhammad At-Thohir ibnu 'Asyur 1969).

Kisah Nabi Yusuf dengan raja yang ada dalam surat yusuf ayat 50-56 adalah kisah yang sangat menarik untuk dikaji. Dengan mengkaji ayat tersebut menggunakan tafsir At-Tahrir Ibnu 'Asyur maka akan memunculkan beberapa karakter yang dimiliki oleh nabi Yusuf yakni karakter seorang pemimpin, di antaranya :

1. Sabar

Sabar berasal dari kata *shobaro* yang artinya bersabar, menahan diri, tabah dan menanggung. Secara istilah sabar juga bisa berarti menahan diri dari mengeluhkan sesuatu yang tidak sesuai dan berkeluh kesah yang dilampiaskan dengan emosi kepada orang lain (Zulhelmi 2022). Nabi Yusuf A.S memiliki sifat sabar, hal ini dapat dilihat dari sikap Nabi Yusuf ketika beliau menerima tuduhan dari istri Al-Aziz. Dikisahkan bahwa tuduhan itu berisikan Nabi Yusuf yang telah melecehkan istri Al-Aziz, setelah tuduhan itu berlangsung, Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam penjara untuk beberapa waktu lamanya. Dengan semua kejadian yang Nabi Yusuf hadapi, beliau menghadapinya dengan sabar yang luar biasa, beliau menerima dan terus berdoa kepada Allah yang Maha Mengetahui, agar ditunjukkan kebenaran atas apa yang telah terjadi, bahwa Nabi Yusuf sama sekali tidak pernah melakukan hal tersebut tetapi justru. Akan tetapi justru istri Al-Aziz lah yang merayu dan menggoda beliau.

Kejadian yang dialami Nabi Yusuf tersebut menggambarkan bahwa tempat tidak menjadikan nabi yusuf mengubah sifat baik yang ada pada dirinya. (al-ustadz al-imam asy-syaikh Muhammad At-Thohir ibnu 'Asyur 1969) Kesabaran Nabi Yusuf A.S juga Allah kisahkan dibanyak kejadian, diantaranya adalah kesabaran Nabi yusuf menghadapi kedengkian serta seta kedzoliman saudara-saudaranya yang berniat membunuhnya, yang mana hal ini dikisahkan dalam Surat Yusuf ayat 5-6, kedua fitnah dari para wanita yang menarik baju Nabi Yusuf dari belakang hingga robek, ini dikisahkan dalam Surat Yusuf ayat 25-27 (Juniarti 2021).

2. *Iffah*

Iffah secara bahasa berarti menahan diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah. (Syahvierul et al. 2022) *iffah* juga bisa dimaksudkan dengan pengendalian diri atau menjaga diri dari perbuatan-perbuatan keji untuk menjaga kesucian diri. (Zulhelmi 2022) Sebagaimana kita ketahui dari kisah Nabi Yusuf bahwa Nabi Yusuf terkenal seorang nabi yang rupawan sehingga menarik perhatian dan membuat para wanita suka kepadanya karena kerupawanannya itu. Namun Nabi Yusuf dapat menjaga dirinya dari godaan para wanita dan tidak merespon ajakan istri Al-Aziz yang bernama Zulaikha. Karna ketakwaan dan sifat *iffah* yang dimiliki Nabi Yusuf maka setiap godaan yang menghampirinya, seketika itu juga ia menjauh dan tidak mempedulikannya, karna beliau tau apa yang mereka lakukan merupakan suatu yang dilarang oleh Allah (al-ustadz al-imam asy-syaikh Muhammad At-Thohir ibnu 'Asyur 1969).

3. Jujur

Dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Yusuf adalah orang yang jujur. Nabi Yusuf tetap bersikap selayaknya orang yang beriman lagi bertaknya, yaitu beliau tetap harus berkata jujur bahwa beliau benar-benar tidak melakukan apapun terhadap istri Al-Aziz, beliau pula yang menolak ajakan istri Al-Aziz, hingga akhirnya istri Al-aziz mengakui bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah dan tidak melakukan apapun kepadanya, justru dirinya sendirilah yang bersalah dan berkhianat atas kejadian tersebut (al-ustadz al-imam asy-syaikh Muhammad At-Thohir ibnu 'Asyur 1969).

Jujur adalah sifat berkata sesuai kenyataan, tanpa ditambahkan dan juga dikurangi (Syahvierul et al. 2022). Lawan kata jujur adalah dusta, sebagaimana kedustaan saudara-saudara Nabi Yusuf yang tidak bisa memberikan bukti kepada ayahnya akan keberadaan Nabi Yusuf, mereka hanya menyisakan bukti berupa pakaian dengan tetesan darah yang mana seakan-akan Nabi Yusuf benar-benar telah tiada. Namun dengan semua kejadian yang ada, sesungguhnya sikap yang paling nyata dari para Nabi yaitu sifat jujur yang mana itu ditunjukkan ketika mereka menyampaikan risalah yang datangnya dari Allah. Risalah yang datang tersebut mereka sampaikan tanpa sedikitpun mereka menambahkan dan tidak pula mengurangi (Zulhelmi 2022).

4. Amanah

Sifat amanah adalah sifat dapat dipercaya, dan orang yang memiliki sifat amanah pasti ia tidak akan menggunakan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan sewenang-wenang (Syahvierul et al. 2022). Sifat amanah ini juga merupakan sifat keteladanan yang dimiliki Nabi Yusuf, kita dapat berkaca dari kisah Nabi Yusuf yang meminta jabatan kepada Al-Aziz sebagai bendahara negara sebagaimana yang beliau katakan, yakni meminta untuk dijadikan sebagai bendahara negeri Mesir karna sesungguhnya beliaulah yang pandai menjaga dan berpengetahuan (al-ustadz al-imam asy-syaikh Muhammad At-Thohir ibnu 'Asyur 1969).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penafsiran At-Tahrir Ibnu 'Asyur Terhadap Nilai-Nilai Karakter Kepemimpinan yang Terdapat dalam Surat Yusuf Ayat 50-56 dapat disimpulkan bahwa karakter Nabi Yusuf dapat kita ambil manfaatnya sebagai contoh keteladanan terutama bagi para pemimpin pada zaman sekarang, yang mana masih sering kita temui ketidak sesuaian dengan apa yang seharusnya melekat pada diri seorang pemimpin. Di antara karakter kepemimpinan adalah sebagai berikut pertama, memiliki sifat sabar, yakni menahan diri untuk tidak berkeluh kesah yang mana hal tersebut berdampak negatif bagi orang lain. Kedua, pengendalian diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah untuk menjaga kesucian diri, atau yang sering disebut dengan sifat 'iffah. Ketiga, kejujuran merupakan landasan Nabi Yusuf untuk membangun kepercayaan yang baik dari bawahan atau masyarakat. Terakhir, amanah adalah sifat yang dimiliki oleh Nabi Yusuf sehingga beliau diberi kepercayaan untuk menjadi bendahara negeri Mesir. Karakter kepemimpinan yang sabar, 'iffah, jujur dan amanah dapat menjadi landasan bagi setiap pemimpin untuk memberikan dampak positif pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Munajjid, Syekh Muhammad Shalih. 2011. "Nubdzatu 'an Hayati Asy-Syaihi Ath-Thohir Ibnu 'Asyur Wa 'Aqidatuhu Wa Manhajuhu Fi at-Tafsir." *Al-Islam Jawab Wa Sual*. 2011. <https://islamqa.info/ar/answers/161770>.

al-ustadz al-imam asy-syaikh Muhammad At-Thohir Ibnu 'Asyur. 1969. *Tafsir At-Tahrir Wa at-Tanwir*.

Amin, Surahman, and Ferry Muhammadsyah Siregar. 2015. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1 (1): 27. <https://doi.org/10.20871/tjsq.viii.78>.

Asfar, Khaerul. 2022. "Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir Metodologi Tafsir >> r Al-Tah { Ri > r Wa Al-Tanwi > r Karya Muh } Ammad T { a > Hir Ibnu ' A <syu> R" 1 (3): 55-67. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/view/270>.

Azkie Nurfaejrina. 2023. "Kisah Nabi Yusuf Lengkap Dari Masa Kecil Hingga Wafat." *Detik Hikmah*, 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6818954/kisah-nabi-yusuf-lengkap-dari-masa-kecil-hingga-wafat>.

"Balqasim A-Ghaly." n.d., 38.

Effendi, Orien. 2020. "Kontribusi Pemikiran Maqasid Syari'Ah Thahir Ibnu Asyur Dalam Hukum Islam." *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* 14 (2): 253-82. <https://doi.org/10.24239/blc.v14i2.549>.

Ernes, Yogi. 2023. "KPK Tahan Sekretaris DPRD Pemalang Kasus Suap Jual Beli Jabatan." *Detikcom*. 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6809768/kpk-tahan-sekretaris-dprd-pemalang-di-kasus-suap-jual-beli-jabatan>.

Fachrurrozi, Moch. 2015. "Trilogi Kepemimpinan Islam: Analisis Teoritik Terhadap Konsep Khilafah, Imamah Dan Imarah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (12): 289. <https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.396>.

Inayah, Karomatul. 2022. "Karomatul Inayah, 2022 Keragaman Gaya Belajar Siswa (Suatu Penelitian Narrative Inquiry Pada Pembelajaran Ipa Di Sd Negeri 1 Sukadana) Universitas Pendidikan Indonesia | Respository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu."

Jannah, A M, I H Arni, B Fatwa, H Hanifah, and ... 2021. "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Di Indonesia." *ALSYS*. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys/article/view/30>.

Juniarti, Dini. 2021. "Bab Iv Analisis Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf Dalam Alquran," 90-125. <http://repository.uinbanten.ac.id/7696/>.

"Muhammad Ath-Thohir Bin 'asyur 'Alim Al-Maqosid at-Tuwnisiya." 2022. *Al Jazeera*. 2022. <https://www.aljazeera.net/encyclopedia/2015/3/3/>.

Muhammad Charis F, Muhammad Ammar A, Danar Wijokongko, Muhammad Faza Al-Hafidz. 2020. "Kategori Kepemimpinan Dalam Islam" 1 (2): 171-89. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/download/491/282/>.

Muhammad Ridhotullah. 2021. "Konsepsi Kepemimpinan Khalifah Dan Imamah." *Retizen* *Republika*, October 2021. <https://retizen.republika.co.id/posts/15646/konsepsi-kepemimpinan-khalifah-dan->

imamah.

Muhammad, Syekh, Thahir Ibnu, Muhammad Aziz, Muhammad Habib, Muhammad Thayyib, and Syekh Tahir Ibn. 2022. "Al - Tahrir Wa Al - Tanwir," 1-5.

Rasuki, Rasuki. 2019. "Dinamika Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Dari Khilafah, Imamah Sampai Imarah." *Jurnal Kariman* 7 (1): 81-96. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.104>.

Sakdiah. 2016. "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah." *Jurnal Al-Bayan* 22 (33): 29-49. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/download/636/540>.

Siregar, Dame. 2018. "Adam A.S Bukan Manusia Pertama Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Atsur (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 30)." *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 6, No 2 (2). <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/2794>.

Sugiono. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syahvierul, Rian, Yuliyana Yuliyana, Tasya Rubaiatul Adawiyah, and Ani Nur Aeni. 2022. "Pemanfaatan E-TTI Sebagai Media Meningkatkan Keteladanan Akhlak Dari Kisah Dakwah Nabi Yusuf AS Bagi Siswa Kelas 3." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6 (3): 623. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1039>.

Syaikh Abu Bakar Muhammad Zakaria. 2021. "Kesyirikan Kaumnya Nabi Yusuf." *Almanhaj*, 2021. <https://almanhaj.or.id/36325-kesyirikan-kaumnya-nabi-yusuf.html>.

Zulhelmi, Anshar. 2022. "Bahasa Al-Qur'an Di Dalam Surat Yusuf Mengatasi Kemerostan Akhlak Pemuda Di Zaman Modern: Studi Analisis Menggunakan Metode Kisah Teladan Nabi Yusuf." *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development,"* 191-99. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12667/6600>.

